

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Energi adalah bagian penting dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatan energi di suatu negara. Peningkatan konsumsi sumber daya energi dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi, PDB perkapita, laju pertumbuhan penduduk, serta laju sektor industrialisasi suatu negara.¹ Asia Tenggara saat ini tengah disoroti sebagai kawasan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang amat pesat yaitu sebesar 4,6%. Pertumbuhan yang pesat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara meliputi sebesar 2,2%, Arab Saudi sebesar 1,9%, dan Jepang sebesar 1,8%.² Asia Tenggara digadang-gadang menjadi kawasan dengan potensi sumber daya energi terbarukan yang besar dilihat dari letak geografisnya. Nyatanya, potensi tersebut belum mampu dimanfaatkan dengan maksimal, pemerataan kemampuan untuk memanfaatkan sumber energi masih cenderung lemah. Salah satu penyebabnya adalah kelemahan pembiayaan dalam integrasi infrastruktur energi terbarukan dan pengembangan model bisnis berkelanjutan, serta orientasi pada kepentingan nasional masing-masing negara anggota ASEAN. Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam tercapainya

¹ Jahen Fachrul Rezki, *Konsumsi Energi Dan Pembangunan Ekonomi Di Asia Tenggara*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 12, No. 1, hal 31.

² OECD, *Confronting Inflation and Low Growth*, diakses dalam <https://www.oecd.org/economic-outlook/september-2023/> (25/05/2024 11.23 WIB)

keamanan energi kawasan, ASEAN secara kolektif berintegrasi dalam sektor energi melalui *ASEAN Centre for Energy (ACE)*.

ASEAN Centre for Energy (ACE) merupakan organisasi internasional antar pemerintah dalam struktur ASEAN yang bertujuan untuk mempercepat integrasi energi di kawasan. Gagasan pembentukannya pertama kali dituangkan pada KTT ASEAN ke-3 di Manila, Filipina tahun 1987. Gagasan tersebut menjelaskan ASEAN perlu meningkatkan kerja sama di bidang energi meliputi perencanaan energi, pengembangan informasi dan teknologi, konservasi dan efisiensi, pelatihan sumber daya manusia, serta eksplorasi dan penyediaan sumber daya energi.³ Pembentukan ACE dilatarbelakangi oleh kesadaran para pemimpin ASEAN atas kekosongan entitas fasilitator yang berkonsentrasi pada keamanan energi kawasan sehingga ACE diresmikan pada 1 Januari 1999 yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia. Kekhawatiran akan sektor ketahanan energi global muncul pada tahun 1970-an ketika fenomena pemotongan pasokan minyak oleh OPEC yang menyebabkan terjadinya peningkatan tajam harga minyak. Hal tersebut mengakibatkan krisis ekonomi serta kerentanan sistem energi global.⁴

Tujuan ACE yaitu untuk berfungsi sebagai pusat integrasi kawasan dalam memprakarsai upaya-upaya kolaboratif untuk meningkatkan keamanan, keandalan, dan keberlanjutan di bidang energi. ACE sebagai lembaga sentral kawasan bekerjasama dengan otoritas tinggi bidang energi di ASEAN Member State (AMS) bersinergi untuk melaksanakan kerangka kerja *ASEAN Plan of Action for Energy*

³ ASEAN Secretariat, *Manila Declaration Philippines, 15 December 1987* diakses dalam <https://asean.org/manila-declaration-philippines-15-december-1987/> (29/04/2024 01.00 WIB).

⁴ Arshie Ramadhani, *Evolusi Konsep Keamanan Energi*, Global: Jurnal Politik Internasional Vol 19, No. 2, hal 98.

Cooperation (APAEC). APAEC merupakan serangkaian panduan pendukung implementasi kerja sama energi multilateral yang diakomodir oleh ACE dengan tujuan mencapai integrasi regional serta konektivitas di ASEAN. Fungsi APAEC sebagai cetak biru hubungan multilateral dalam peningkatan keamanan, keberlanjutan, aksesibilitas, dan keterjangkauan energi. Sejak disahkannya APAEC menjadi fokus baru bagi ASEAN dengan visi dan misinya yaitu efisiensi energi kawasan, terutama pada sektor industri dan transportasi.⁵ Kerangka APAEC memuat tujuh program meliputi *ASEAN Power Grid, Trans-ASEAN Gas Pipeline, Coal and Clean Coal Technology, Energy Efficiency and Conservation, Renewable Energy, Regional Energy Policy and Planning, and Civilian Nuclear Energy*.⁶

ASEAN Power Grid (APG) adalah proyek interkoneksi listrik antarnegara anggota ASEAN yang menjadi satu dari tujuh pilar program pada *ASEAN Plan of Action for Energy Cooperation* (APAEC). APG telah diamanatkan sejak tahun 1997 tepatnya pada Visi ASEAN 2020 yang menyerukan kebutuhan ASEAN terkait kerja sama interkoneksi ketenagalistrikan regional. Krisis moneter Asia tahun 1997 nyatanya membawa dampak yang amat meluas dengan konsekuensi yang tidak sederhana. Krisis yang menyebar luas di kawasan ASEAN mengakibatkan pemerosotan nilai mata uang, harga *industrial commodities*, serta nilai fungsi aset di beberapa negara, salah satunya yakni operasional fungsi pembangkit listrik. Nilai kurs yang melemah menyebabkan biaya pokok produksi

⁵ Amelia Ibrahim, *Peran Strategis Indonesia Dalam Mendorong Pengembangan Energi Terbarukan Di ASEAN Melalui ASEAN Plan of Action for Energy Cooperation (APAEC)*, Skripsi, Bandung : Jurusan Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia, hal 3.

⁶ Kementerian ESDM, *Power Grid Jadi Bahasan Pertama Forum Keketuaan ASEAN 2023*, Diakses dari <https://setnasasean.id/siaran-pers/read/power-grid-jadi-bahasan-pertama-forum-keketuaan-asean-2023> (25/05/2024 11.23 WIB).

energi listrik mengalami kenaikan tajam.⁷ Bahkan Indonesia kerap dilanda pemadaman massal khususnya Jawa-Bali (*blackout*). Kerentanan pada sektor energi imbas dari krisis tersebut tentu tidak luput disoroti pada *2nd ASEAN Informal Summit* di Kuala Lumpur, Malaysia. Dengan kata lain, gagasan APG hadir atas kekhawatiran akan pergeseran keamanan energi kawasan sebagai imbas dari krisis moneter tahun 1997. Kerja sama interkoneksi kawasan dinilai menjadi solusi terbaik untuk meminimalisir kerentanan kemampuan AMS dalam memenuhi keamanan energi.

Momerasandum of Understanding (MoU) APG kemudian resmi ditandatangani oleh masing-masing perwakilan AMS pada 23 Agustus 2007 di Singapura. APG bertujuan sebagai program penyokong pemenuhan keamanan listrik negara-negara anggota ASEAN, melalui pembukaan akses energi listrik lintas batas, pengoptimalan pembangkit listrik ramah lingkungan dan mendukung agenda elektrifikasi di wilayah-wilayah kurang terjamah energi listrik.⁸ Proyek interkoneksi ini menghubungkan batas-batas internasional untuk dapat mencapai transmisi daya listrik dengan harga yang lebih ekonomis dari satu daerah menuju daerah lainnya. APG mampu menjadi suatu harapan baru dalam upaya mendorong pembangunan infrastruktur keamanan energi nasional.⁹ Dengan tujuan dan sasaran untuk meningkatkan konektivitas pasar di ASEAN did bidang ketahanan energi,

⁷ Elvira Khairunnisa, Dwi Maisyaroh, and Kinanti Tasya Putri, *Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Krisis Moneter 1997-1998 Di Indonesia*, JEI : Jurnal Ekonomi Islam Vol. 1, No. 2, hal. 5.

⁸ Savira Kamarani, 2019, *Kerja Sama Interkoneksi Listrik Kalimantan Barat - Sarawak Periode 2016-2018 Dalam Memperkuat Asean Power Grid*, Skripsi. Jakarta : Jurusan Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, hal. 25.

⁹ Maida Safitri, Khairur Rizki, and Zulkarnain, *Kebijakan Keamanan Energi Indoneia Dalam Pemenuhan Energi Listrik Melalui Kerjasama ASEAN Power Grid*, Indonesian Journal of Global Discourse Vol. 3, No. 2, hal. 17.

aksesibilitas, dan keberlanjutan energi.¹⁰ APG merupakan kerja sama regional yang memungkinkan untuk menciptakan lebih banyak sumber energi listrik negara-negara anggota ASEAN. Disamping itu juga, interkoneksi jaringan listrik akan membantu mengurangi beban pada margin cadangan pasokan hingga penghematan pada pembangkit listrik cadangan.¹¹

Pada bulan November 2020 melalui The 38th *ASEAN Ministers on Energy Meeting* (AMEM), APAEC 2016-2025 diresmikan telah memasuki tahap II dengan target capaian tahun 2021-2025 yang bertajuk “*Accelerate Energy Transition and Strengthen Energy Resilience Through Greater Innovation And Cooperation*”.¹² APAEC 2016-2025 Tahap II menetapkan target ambisius dalam peningkatan keamanan energi berkelanjutan dengan mendorong pembangunan jaringan listrik regional yang tangguh dan handal serta mengakomodasi EBT menuju transisi energi berkelanjutan di masa depan.¹³ Implementasi APAEC 2016-2025 Fase I dinilai berhasil atas langkah signifikannya memulai inisiatif Lao PDR-Thailand-Malaysia-Singapore *Power Integration Project* (LTMS-PIP).¹⁴ Jaringan

¹⁰ Jules Verriere, “Energy Connectivity in ASEAN,” *Enerdata Executive Brief*. Diakses dari <https://www.enerdata.net/publications/executive-briefing/asean-energy-connectivity.html>. (12/03/2024 11.03 WIB).

¹¹ Yuhji Matsuo and Miyuki Tsunoda, “Integrated, Trans-Boundary Energy and Electricity Markets in the BIMP Region – A Quantitative Assessment,” *ERIA Research Project Report* (2016), http://www.eria.org/RPR_FY2015_No.16_Chapter_1.pdf. hal 16

¹² ASEAN Climate Change and Energy Project, *The 38th ASEAN Ministers on Energy Meeting (AMEM)*, Diakses dari <https://accept.aseanenergy.org/asean-ministers-on-energy-meeting-endorsed-the-inclusion-of-energy-climate-nexus-in-its-next-5-years-asean-energy-plan-and-outlook/> (20/05/2024 20.00 WIB)

¹³ ACE, *ASEAN Plan of Action for Energy Cooperation (APAEC) 2016-2025. Phase II: 2021-2025*, *The ASEAN Centre for Energy*, Diakses dari <https://asean.org/wp-content/uploads/2023/09/Booklet-APAEC-Phase-II-Final-5.pdf> (01/20/2024 15.00 WIB)

¹⁴ Ibid.

interkoneksi tersebut bertujuan meningkatkan pemanfaatan EBT, stabilitas jaringan listrik kawasan, serta resiliensi negara-negara anggota ASEAN.¹⁵

Sementara kerja sama dalam proyek APG berlangsung, masing-masing negara anggota ASEAN memiliki orientasi kebijakan yang bervariasi untuk mencapai target nasionalnya. Thailand berorientasi pada pengurangan intensitas energi sebesar 20% di tahun 2030. Filipina dan Myanmar dengan target perluasan elektrifikasi di wilayah pedesaan. Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi energi terbarukan tenaga surya. Sementara Indonesia melalui Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021-2030. Pembaharuan RUPTL 2021-2030 dipicu oleh ketidakpastian permintaan energi akibat COVID-19 sehingga realisasi pertumbuhan listrik pada tahun 2020 merosot mencapai -0,79%. Pembaharuan ini juga dinilai menjadi RUPTL paling “bersih” untuk mendukung komitmen mencapai bauran energi 23% pada tahun 2025.¹⁶ Kerangka kerja RPUTL meliputi rasio 100% elektrifikasi, pembangunan infrastruktur handal pada sub konektivitas dan energi dalam rangka mencapai transisi energi EBT. RPUTL disusun sebagai pedoman untuk pengembangan transisi energi EBT dengan tetap memperhatikan trilema antara *security of supply, sustainability, dan affordability*. RPUTL menyoroti kesiapan serta kemampuan domestik untuk memproduksi industri EBT sehingga di masa

¹⁵ Kristantyo Wisnubroto, *Mempercepat Transisi Energi Di Kawasan*, Indonesia.go.id <https://indonesia.go.id/kategori/ragam-asean-2023/7492/mempercepat-transisi-energi-di-kawasan?lang=1>, Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/ragam-asean-2023/7492/mempercepat-transisi-energi-di-kawasan?lang=1>, (12/03/2024 22.40 WIB).

¹⁶ PT. PLN (Persero), *Diseminasi RUPTL 2021-2030*, diakses dari <https://web.pln.co.id/statics/uploads/2021/10/materi-diseminasi-2021-2030-publik.pdf>. (29/05/2024 19.00 WIB)

depan Indonesia tidak hanya berperan sebagai importir EBT. Direktur Utama PT. PLN Darmawan Prasodjo mengungkapkan bahwa RUPTL telah diselaraskan dengan komitmen Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional (RUKN).¹⁷ RUKN 2019-2038 merupakan dokumen yang memuat kebijakan dasar ketenagalistrikan nasional berisikan arah pengembangan, kondisi penyediaan, dan proyeksi kebutuhan ketenagalistrikan untuk jangka waktu 20 tahun kedepan.¹⁸

Indonesia sebagai negara yang kaya akan potensi sumber energi terbarukan mendukung penuh pembangunan energi terbarukan dalam kancah regional. Keterlibatan tersebut dapat dilihat melalui peran aktif Indonesia dalam menginisiatif proyek kolaboratif ASEAN di sektor energi. Bahkan, Indonesia turut berperan penting sebagai anggota pendiri *ASEAN Centre for Energy* (ACE). Peran Indonesia dalam Keketuaan ASEAN 2023 juga mendukung argumentasi dari penelitian ini. Keketuaan ini memberikan Indonesia tanggung jawab besar untuk mengorganisir sekaligus memproyeksikan aksi kolaboratif untuk mempromosikan pengembangan energi terbarukan.¹⁹ Hal ini juga memberikan kejelasan atas posisi dan peran penting Indonesia terkait pembangunan komitmen ketahanan energi kawasan. Keketuaan ASEAN 2023 oleh Indonesia, mengusung tema “*ASEAN Matters : Epicentrum of Growth*” yang bermaknakan bahwa Indonesia memproyeksikan ASEAN selama satu tahun kedepan untuk dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi kawasan bahkan dunia. Deklarasi Keketuaan ASEAN 2023

¹⁷ Verda Setiawan, *Siap-Siap! RI Bakal Terbitkan Rencana Usaha Listrik Terbaru* (CNCB Indonesia, 2023). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230911134450-4-471359/siap-siap-ri-bakal-terbitkan-rencana-usaha-listrik-terbaru> (29/05/2024 19.00 WIB)

¹⁸ “Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional 2019-2038” (Kementerian ESDM RI, 2019), <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/Kepmen-esdm-143-Thn 2019 RUKN 2019.pdf>.

¹⁹ Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 70.

menjelaskan bahwa seluruh AMS mengakui tantangan ASEAN bahkan global meliputi implikasi perubahan iklim global, pergeseran geopolitik, serta kerentanan cadangan energi global yang tentunya akan berimbas pada sistem perekonomian kawasan.²⁰ Deklarasi ini menyoroti pentingnya upaya sentralitas ASEAN memperkuat komitmen dalam pembangunan infrastruktur kawasan yang terbuka dan inklusif ditengah kondisi global yang tidak kondusif meliputi fenomena krisis energi hingga konflik geopolitik. Kemudian “*ASEAN Matters : Epicentrum of Growth*” juga dapat didefinisikan sebagai upaya membenahi konstelasi kebijakan ASEAN untuk menjaga efektifitas keamanan energi dan stabilitas perekonomian melalui transisi energi.

Pada periode keketuaannya, Indonesia membuka peluang besar terhadap masuknya investasi asing ke dalam negeri salah satunya kerja sama dengan *Just Energy Transition Partnership Partnership* (JETP) dengan komitmen pembuatan *roadmap Early Retirement* PLTU di Nusantara. Mengingat bahwa Indonesia menyumbang emisi yang bersumber dari operasional pembangkit listrik tenaga batu bara sekitar 214 juta ton karbondioksida.²¹ PLTU secara keseluruhan menyumbang sekitar 9,8 miliar ton karbondioksida di dunia dan Indonesia berada di posisi keenam sebagai penyumbang emisi PLTU terbesar di dunia. Maka hal ini dapat dinilai sebagai upaya pemenuhan percepatan transisi energi untuk mencapai ASEAN sebagai kawasan inklusif yang berorientasi pada pemanfaatan energi bersih dan terbarukan. Sehingga dengan ini, maka tema keketuaan Indonesia menjadi

²⁰ Muhammad Iqbal Alfaridzi, 2024, *Analisa Kepentingan Indonesia Dalam Asean Matters : Epicentrum Of Growth Terkait Transisi Energi*, Skripsi. Malang : Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3724/>, hal. 8.

²¹ *Ibid.*, hal. 11.

selaras dengan visi dan misi APG yang berorientasi pada kepentingan untuk mencapai interkoneksi energi kawasan terkait ketahanan, aksesibilitas, dan keberlanjutan energi.

Indonesia juga menjadi negara dengan konsumsi listrik terbesar di kawasan ASEAN.²² Presentase konsumsi listrik tertinggi di ASEAN antara lain yakni Indonesia sebesar 26%, Vietnam 22%, Thailand 19%, dan Malaysia 15% dari 80 persen total permintaan di kawasan.²³ Pada tahun 2019, batubara mendominasi bauran energi listrik Indonesia mencapai 60% dari keseluruhan pasokan listrik diantaranya minyak dan gas bumi. Kemudian sebagian tengah diupayakan untuk beralih ke energi terbarukan meliputi tenaga air dan panas bumi.²⁴ Hal tersebutlah yang menjadi tugas dari arah kebijakan Indonesia melalui RPUTL 2021-2030 yang menunjukkan tujuan untuk meningkatkan peran EBT dalam bauran energi mencapai 23% pada tahun 2025 dan 31% pada tahun 2050. Bahkan hingga kini Indonesia belum mencapai elektrifikasi dengan rasio sempurna yakni 100% dikarenakan belum optimal dalam pemenuhan dan pemanfaatan sumber daya listrik di perbatasan Indonesia, salah satu contohnya yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat dan sebagian besar Pulau Papua.²⁵

²²International Energy Agency, *Southeast Asia Energy Outlook 2022*, Diakses dari <https://www.iea.org/reports/southeast-asia-energy-outlook-2022>. (11/02/2024 23.00 WIB)

²³ IEA, *2020 Regional Focus: Southeast Asia – Electricity Market Report - December 2020*. Diakses dari <https://www.iea.org/reports/electricity-market-report-december-2020/2020-regional-focus-southeast-asia>. (29/04/2024 21.33 WIB)

²⁴ Ibid.

²⁵ACE, *ASEAN Power Updates 2021*, Diakses dari <https://aseanenergy.org/asean-power-updates-2021/> (10/04/2024 23.00 WIB)

Secara umum, isu keamanan energi menjadi salah satu prioritas unggulan Indonesia apabila ditinjau dari target nasionalnya. Oleh karena itu, perhatian penuh Indonesia atas proyek *ASEAN Power Grid* merupakan suatu hal menarik untuk ditelusuri lebih lanjut terutama terkait kepentingan-kepentingan apa saja yang melatarbelakangi keterlibatan Indonesia pada proyek ini. Terlebih, Indonesia menjadi salah satu negara yang hingga kini masih aktif terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif kawasan regional. Proyek interkoneksi ini disinyalir dapat menjadi jalan keluar atas persoalan yang dihadapi oleh Indonesia ditinjau dari visi dan misi APG sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai program *ASEAN Power Grid* cenderung berfokus pada keberhasilan dan kegagalan serta faktor penghambat dan faktor pendukung dari implementasi program tersebut. Sehingga belum ditemui penelitian dengan fokus akan kepentingan atas negara-negara kontributor terkait. Terlebih dalam salah satu penelitian, menyatakan bahwa implementasi *ASEAN Power Grid* tidak cukup optimal sebab terdapat perbedaan yang mencolok dari orientasi dan kepentingan negara anggota ASEAN. Dari kekosongan dan kelemahan tersebut maka menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam alasan atas tergeraknya inisiatif untuk terlibat dalam program *ASEAN Power Grid*, dalam hal ini yakni Indonesia. Peneliti juga melihat bahwasanya untuk mencapai kepentingan Indonesia yang termuat pada target nasionalnya, inisiasi program *ASEAN Power Grid* bersama dengan *ASEAN Member State* (AMS) dinilai mampu menjadi jawaban atas ketidaksesuaian potensi pembangkit listrik rendah karbon dengan kenaikan konsumsi listrik AMS dan

bauran energi yang masih didominasi oleh bahan bakar fosil serta mendorong Indonesia untuk mencapai target nasionalnya dalam bidang keamanan energi meliputi keamanan pasokan dan permintaan hingga keterjangkauan energi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti jawab pada penelitian ini adalah **“Mengapa Indonesia memutuskan untuk terlibat dalam program *ASEAN Power Grid* ?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepentingan Indonesia dalam keterlibannya pada program *ASEAN Power Grid*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua macam manfaat penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat menjelaskan dan menyajikan wawasan baru bagi para akademisi terkait informasi implementasi proyek *ASEAN Power Grid* serta kepentingan Indonesia dalam keikutsertaannya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi terbaru bagi pengkaji studi hubungan internasional terkhusus pada bidang yang sama yaitu keamanan energi di kawasan Asia Tenggara supaya sedikit-banyak

mampu memberikan inspirasi dalam mengembangkan gagasan-gagasan baru di masa depan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini disusun dengan harapan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai kalangan meliputi akademisi, praktisi, hingga pemerintah dalam melihat peluang serta potensi proyek APG untuk Indonesia sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait keamanan energi Indonesia.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa karya tulis ilmiah yang secara substansial berfokus untuk membahas kerangka kerja ASEAN Power Grid sebagai sumber referensi. Adapun karya-karya ilmiah tersebut disajikan dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, dan buku. Literatur yang relevan dengan penelitian ini menjadi bahan acuan untuk menelusuri dan mengungkapkan rumusan dan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

Penelitian pertama, artikel jurnal oleh Maida Safitri, Khairur Rizki, dan Zulkarnain yang berjudul “Kebijakan Keamanan Energi Indonesia dalam Pemenuhan Energi Listrik melalui Kerjasama ASEAN Power Grid”. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dalam penyusunan kerangka teoritik yaitu konsep rezim internasional dan konsep keamanan energi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan teknik analisa data berupa *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *verification/conclusion drawing*.²⁶

²⁶ Safitri, Rizki, and Zulkarnain, Op. Cit., hal 17.

Penelitian ini membahas mengenai program ASEAN Power Grid sebagai kerja sama regional yang termuat pada amanat Visi ASEAN 2020 tahun 1997 dalam mempengaruhi kebijakan keamanan energi Indonesia yang berjalan sesuai dengan nilai norma dan kepentingan bangsa. Indonesia menempatkan APG sebagai pasar potensi keberlanjutan untuk menunjang pemenuhan energi listrik di Indonesia.²⁷ Unit analisis keamanan energi dibagi menjadi dua yaitu dengan cara aspek pemenuhan mandiri dan kolektif. Interkoneksi APG menjadi alur utama kebijakan energi Indonesia untuk memenuhi permintaan pasokan energi listrik nasional. Dibuktikan dengan kerja sama yang membentuk pola interaksi yang bersifat transparan yang diimplementasikan dalam enam belas proyek dan lima diantaranya merupakan proyek yang berada di Indonesia. Dalam hal ini, kebijakan yang dikerahkan mampu berperan dalam mewujudkan ketahanan energi Indonesia yang ditargetkan dalam Kebijakan Energi Nasional 2050.²⁸

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengidentifikasi APG sebagai sebuah proyek unggulan yang berupaya untuk menjalin distribusi energi di kawasan regional Asia Tenggara yang mampu memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam penyusunan prinsip kebijakan keamanan energi nasional, Kelebihan penelitian ini yakni menyajikan status proyek APG yang sedang berlangsung secara merinci pada tahun 2016. Kekurangan sekaligus menjadi pembeda dari penelitian ini adalah hanya fokus menjelaskan norma APG sebagai *role model* atas berlakunya kebijakan keamanan energi nasional, dan belum

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

menjelaskan secara rinci kepentingan Indonesia dalam kerangka *ASEAN Power Grid*.

Penelitian Kedua, jurnal yang berjudul "Peluang dan Tantangan Menuju *Net Zero Emission* (NZE) Menggunakan *Variable Renewal Energy* (VRE) Pada Sistem Ketenagalistrikan di Indonesia" karya Rizky Ajie Aprilianto dan Rizki Mendung Ariefianto. Fokus utama dari penelitian ini yaitu kondisi, potensi, serta kesiapan Indonesia dalam proses mencapai nol emisi bersih khususnya pada bidang ketenagalistrikan. Penelitian ini menggunakan metode naratif literatur *review* dengan melakukan pengumpulan informasi beserta data menyangkut topik terkait. Pada penelitian ini juga menyajikan informasi melalui pendekatan *International Benchmarking* atau analisa praktik dan strategi yang digunakan negara-negara lainnya dalam prosesnya mencapai *Net-Zero Emission*.

Peningkatan penggunaan energi listrik yang konstan tentu perlu diimbangi dengan kemampuan perlindungan kapasitas yang memadai. Diketahui bahwasanya ketersediaan pasokan energi listrik nasional datang dari PLN dan non-PLN dengan didominasi penggunaan energi fosil mencapai hingga 62.399 MW, sedangkan penggunaan sumber energi baru terbarukan (EBT) hanya mencapai angka 10.490 MW. Kondisi tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan upaya tindakan mitigasi yang berkonsentrasi pada kebijakan peralihan PLTU kepada pembangkit listrik berbasis *Variable Renewable Energy* (VRE). Adapun persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis upaya Indonesia dalam mengimbangi ketersediaan pasokan energi listrik. Dijelaskan pada jurnal bahwa tantangan perencanaan dan penerapan sistem ketenagalistrikan tanpa PLTU meliputi dana

pengadaan yang tinggi, SDM dengan ketrampilan kurang mempuni, serta dominasi peranan PLTU sebagai suplai energi listrik. Terlebih pada operasional sistem wilayah Jawa-Madura-Bali yang merupakan beban terbesar ketenagalistrikan serta menjadi pembangkit *base load*.²⁹

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Indonesia masih perlu banyak memperhatikan kesiapannya dalam upaya transisi sistem ketenagalistrikan menuju NZE. Dalam hal ini, perlu digarisbawahi bahwa peralihan yang dimaksudkan tidak hanya terletak pada infrastruktur pembangun PLTU namun lebih menitikberatkan pada jenis bahan bakar yang digunakan. Kelebihan dari penelitian Rizky Ajie Aprilianto dan Rizki Mendung Ariefianto yang cukup menonjol adalah penyajian data menggunakan tabel, grafik, dan infografis yang lengkap dan informatif serta memuat rekomendasi bagi permasalahan yang sedang diteliti. Dengan itu maka penulis tidak menemukan adanya kekurangan dari penelitian tersebut. Implikasinya pada penelitian ini dapat ditinjau dari data-data yang termuat sehingga penulis menggunakannya sebagai referensi

Penelitian ketiga berjudul “Kerja Sama *ASEAN Plan Of Action For Energy Cooperation* (APAEC) dalam Pemenuhan Kebutuhan Energi di Kawasan Asia Tenggara” yang ditulis oleh Muhammad Naufal Musri. Penelitian ini berfokus pada identifikasi mengapa peran *ASEAN Plan Of Action For Energy Cooperation* (APAEC) dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sektor energi di kawasan

²⁹ Rizky Ajie Aprilianto and Rizki Mendung Ariefianto, 2021, *Peluang Dan Tantangan Menuju Net Zero Emission (NZE) Menggunakan Variable Renewable Energy (VRE) Pada Sistem Ketenagalistrikan Di Indonesia*, Jurnal Paradigma Vol. 2, No. 2, hal. 10.

Asia Tenggara masih belum dapat dikatakan optimal. Penelitian ini menerapkan konsep *government networks* sebagai kerangka teoritis yang terdiri atas lima norma, dengan hasil penelitian APAEC hanya memenuhi 2 dari 5 norma tersebut yakni *Global Deliberative Equality* dan *Legitimate Difference*. Akibat tidak terpenuhinya norma-norma tersebut maka APAEC belum bisa dikatakan optimal.

Implikasi pada penelitian ini adalah mampu memberikan gambaran masing-masing orientasi kebijakan atau kepentingan negara anggota ASEAN yang bervariasi pada proyek APAEC. Lalu kelebihan dari penelitian ini, dijelaskan pula rancangan dan proses realisasi proyek *ASEAN Power Grid* (APG) yang tengah berlangsung sebagai salah satu proyek unggulan APAEC. Perbedaan dari penelitian ini yakni memberikan pandangan berbeda dari mayoritas artikel yang peneliti temukan mengenai pengaruh pada pembangunan ekonomi kawasan, penelitian ini berargumen bahwa tidak ada insentif ekonomi dari berjalannya proyek-proyek besar APAEC.³⁰

Penelitian keempat, artikel jurnal oleh Delianti yang berjudul “Kerja Sama PT. PLN Persero – Serawak Energy Berhad Dalam Mengaplikasikan *ASEAN Power Grid* di Daerah Perbatasan Indonesia (Studi di Kecamatan Sajingan Besar, Provinsi Kalimantan Barat). Fokus dari penelitian ini yakni identifikasi pada perkembangan kerja sama yang terjalin antara PT. PLN dengan Serawak Energy Berhad (SEB) dalam upaya pemenuhan kebutuhan listrik di wilayah perbatasan Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori/konsep Kerja Sama Internasional dan Kerja Sama

³⁰ Muhammad Naufal Musri, 2023. *Kerja Sama ASEAN PLAN OF ACTION FOR ENERGY COOPERATION (APAEC) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Energi Di Kawasan Asia Tenggara*. Skripsi. Depok : Jurusan Hubungan Internasional Universitas Indonesia, hal 50.

Bilateral, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melakukan penggambaran fenomena hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara serta observasi. Kerja Sama Internasional antara PT. PLN dan SEB merupakan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk mencapai tujuan tertentu sebagai upaya memenuhi kebutuhan masing-masing.³¹

Hasil pembahasan dari penelitian ini yakni pengaruh kerja sama antara PT. PLN bersama dengan SEB dalam rangka implementasi *ASEAN Power Grid* terhadap dinamika regional ASEAN meliputi keadaan politik, sosial, budaya, ekonomi, hingga domestik. Jaringan listrik interkoneksi yang berasal dari *supply* SEB tersebut mampu meningkatkan keandalan listrik Kalimantan Barat dan pengurangan biaya operasional yang lebih ekonomis. Perkembangan infrastruktur perlahan semakin bertumbuh pesat dapat membantu penyelesaian masalah domestik untuk menciptakan kualitas kehidupan yang lebih layak. Mobilisasi barang dan jasa menuju Sajingan Besar terakomodasi dengan baik dan intensif melalui renovasi PLBN Aruk. Pertumbuhan UKM dan usaha-usaha kecil juga menandai pertumbuhan ekonomi yang terealisasi akibat pengaruh infrastruktur di Sajingan Besar.³²

Implikasi dari penelitian ini yakni hasil pembahasan yang menyajikan data-data dan pernyataan adanya *impact* positif dari kerja sama PT. PLN – SEB sebagai salah satu proyek *ASEAN Power Grid* yang tengah berlangsung, dapat digunakan

³¹ Delianti, *Kerja Sama PT. PLN Persero – Serawak Energy Berhad Dalam Mengaplikasikan ASEAN Power Grid Di Daerah Perbatasan Indonesia (Studi Di Kecamatan Sajingan Besar, Provinsi Kalimantan Barat)*, JURMAFIS: Journal of Social Science Tanjungpura University Vol. 2. No. 01, hal. 8.

³² Delianti, *Op. Cit.*, hal 15.

sebagai referensi peneliti untuk mengidentifikasi kepentingan Indonesia. Kelebihan dari penelitian ini adalah *impact* yang disajikan cukup bervariasi sosial, budaya, ekonomi, hingga permasalahan domestik namun kekurangan yang ditemui yaitu Delianti tidak menyertakan cukup bukti atau data dari beberapa *impact* yang telah disebutkan.

Penelitian kelima, berjudul “*Implementation of the ASEAN Power Grid Interconnection West Kalimantan and Sarawak to Fulfill Electrical Energy Needs in Khatulistiwa*” yang ditulis oleh Savira Kamarani, Imam Supriyadi, Yanif Dwi Kuntjiri, Mochammad Fathur Ron. Penelitian ini berfokus pada implementasi dari proyek APG yang dapat dikatakan berjalan baik dan mendatangkan manfaat yaitu proyek kerja sama antara Kalimantan Barat dan Sarawak. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa proyek interkoneksi ini memberikan banyak keuntungan baik untuk Kalimantan Barat atau Sarawak.³³ Metode penelitian yang digunakan antara lain adalah metode kualitatif dengan mengkaji literatur-literatur yang bersinggungan dengan topik pembahasan.

Realisasi dari proyek APG ini merupakan salah satu proyek prioritas Indonesia atau bahkan ASEAN, sekaligus menjadi bagian implementasi dari *Trans Borneo Power Grid*. Diresmikan oleh PT. PLN dan SESCO pada tahun 2011 melalui *Power Exchange Agreement (PEA)* dalam kesepakatan ekspor-impor energi listrik untuk jangka waktu 20 tahun. Kesepakatan yang dimaksud adalah kerja sama yang menghubungkan saluran transmisi 275 kV membentang sepanjang 128,3 km.

³³ Savira Kamarani and etc, *Implementation of the ASEAN Power Grid Interconnection West Kalimantan and Sarawak to Fulfill Electrical Energy Needs in Khatulistiwa*. International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS) Vol.3. No. 3, hal. 1589.

Dari kerja sama ini, didapatkan manfaat bagi Kalimantan Barat antara lain peningkatan rasio elektrifikasi, signifikansi transmisi daya listrik, pengurangan kapasitas generator, mengurangi resiko permasalahan operasional serta mengurangi efek samping penggunaan dan biaya operasional diesel. Sebagaimana yang diketahui bahwa Kalimantan Barat sebagian besar menggunakan generator diesel.³⁴

Implikasi dari penelitian ini adalah informasi atau hasil pembahasan yang termuat dapat digunakan peneliti untuk menyajikan data atau realitas proyek-proyek APG yang terbilang berjalan efektif. Kelebihan dari penelitian ini adalah pembahasan memuat informasi dengan baik dan padat. Serta mampu menjelaskan secara singkat bagaimana proyek ini bermula hingga gambaran resiko dan hambatan di masa depan. Pembeda dari penelitian ini adalah fokus penelitian yang akan lebih difokuskan pada manfaat serta kepentingan dari Indonesia atas pengimplemantasian APG.

Penelitian keenam, artikel jurnal oleh Muhammad Naufal Musri yang berjudul “Hambatan Kerja Sama Energi *ASEAN Power Grid* dari Perspektif Realisme Politik”. Artikel ini berfokus pada realisasi APG yang terhambat dari apa yang telah dicanangkan melalui ASEAN Vision 2020, disebabkan oleh orientasi kebijakan serta sikap negara-negara ASEAN melalui kebijakan politik luar negerinya terkait dengan kerja sama integrasi energi yang didasari oleh kepentingan nasional masing-masing. Penelitian ini menggunakan kerangka teori neorealisme

³⁴ Ibid, hal. 1591.

dengan mempertimbangkan variabel independen realisme politik yang mempengaruhi variabel dependen yaitu kerja sama integrasi energi melalui APG.³⁵

Hasil pembahasan dari artikel ini yakni hambatan dari APG disebabkan oleh perbedaan signifikan dari orientasi kebijakan dan sikap negara-negara anggota ASEAN. Pandangan optimis atas potensi dari APG datang dari beberapa negara seperti Laos, Singapura, dan Thailand. Sedangkan beberapa negara yakni Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, Myanmar, Indonesia, dan Vietnam pesimis atas proyek ini sebab menilai tidak melihat cukup signifikansi dari implementasi APG mampu memenuhi tujuan nasionalnya.³⁶

Implikasi dari penelitian ini yaitu data-data yang disajikan terkait profil rencana negara-negara ASEAN dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk mengidentifikasi kepentingan Indonesia terkait keamanan energi nasional. Persamaan dari penelitian ini membahas proyek APG yang telah berlangsung dan perbedaannya terletak pada cara peneliti menarik kesimpulan. Peneliti melihat adanya potensi manfaat dari APG bagi pemenuhan tujuan nasional Indonesia. Kelebihan dari penelitian ini, mampu menyajikan profil rencana nasional negara-negara anggota ASEAN dengan sangat padat dan lengkap, sehingga dengan itu maka peneliti belum menemukan kekurangan dari artikel.

Penelitian ketujuh, berjudul “Kepentingan Indonesia dalam Keterlibatannya Pada Program ASEAN Power Grid” oleh Ashila Tasya Amalia. Penelitian ini menggunakan konsep *Decision Making Process* untuk menjelaskan rumusan

³⁵ Muhammad Naufal Musri and Silvia Dian Anggraeni, Hambatan Kerja Sama Energi APG Dari Perspektif Realisme Politik, *Frequency of International Relations (FETRIAN)* Vol. 2, No. 2 (2021): hal. 2.

³⁶ Ibid.

masalah penelitian. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pentingnya Indonesia dalam keterlibannya pada program *ASEAN Power Grid* dengan menggunakan metode penelitian eksplanatif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah ada. Penelitian ini memiliki fokus bahasan sebagai batasan materi penelitian yakni menjelaskan kepentingan Indonesia pada proyek APG sebagai upaya pemenuhan target nasional di bidang keamanan energi.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Judul dan Penulis	Metode Penelitian dan Kerangka Konseptual	Pembahasan
1	<i>"Kebijakan Keamanan Energi Indonesia dalam Pemenuhan Energi Listrik melalui Kerjasama ASEAN Power Grid"</i> oleh Maida Safitri, Khairur Rizki, dan Zulkarnain	Konsep rezim internasional, konsep keamanan energi dan metode penelitian kualitatif.	Kerja sama bilateral yang terjalin melalui <i>ASEAN Power Grid</i> , banyak mempengaruhi penerapan kebijakan Indonesia dalam upaya mewujudkan ketahanan energi yang termuat dalam target Kebijakan Energi Nasional 2050
2	<i>"Peluang dan Tantangan Menuju Net Zero Emission (NZE) Menggunakan Variable Renewal Energy (VRE) Pada Sistem Ketenagalistrikan di Indonesia"</i> oleh Rizky Ajie Aprilianto dan Rizki Mendung Ariefianto.	Pendekatan <i>International Benchmarking</i> dan metode kualitatif	Sistem ketenagalistrikan Indonesia dalam upaya mengimbangi ketersediaan pasokan energi listrik, melakukan upaya mitigasi pada kebijakan peralihan PLTU kepada pembangkit listrik berbasis <i>Variable Renewable Energy (VRE)</i> . Tantangan

			yang ditemui meliputi pendanaan dan ketergantungan pada PLTU sebagai suply energi listrik.
3	“Kerja Sama ASEAN <i>Plan Of Action For Energy Cooperation</i> (APAEC) dalam Pemenuhan Kebutuhan Energi di Kawasan Asia Tenggara” oleh Muhammad Naufal Musri.	Konsep <i>government networks</i> dan metode kualitatif	<i>ASEAN Plan Of Action For Energy Cooperation</i> (APAEC) sebagai cetak biru pedoman kerja sama energi di kawasan Asia Tenggara dinilai belum dapat diimplementasikan dengan optimal sebab tidak memenuhi kelima norma <i>government networks</i> .
4	“Kerja Sama PT. PLN Persero – Serawak Energy Berhad Dalam Mengaplikasikan ASEAN Power Grid di Daerah Perbatasan Indonesia (Studi di Kecamatan Sajingan Besar, Provinsi Kalimantan Barat)” oleh Delianti.	Konsep kerja sama Internasional, Konsep kerja sama bilateral, dan metode kualitatif	Kesepakatan antara PT. PLN dan SEB adalah upaya untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Kalimantan Barat menerima keuntungan berupa peningkatan keandalan jaringan listrik, pengurangan biaya operasional yang lebih ekonomis, serta perkembangan infrastruktur yang tentunya membawa dampak positif untuk berbagai sektor meliputi sosial, ekonomi, serta kondisi domestik Sajingan Besar, Kalimantan Barat.
5	“ <i>Implementation of the ASEAN Power Grid Interconnection West Kalimantan and Sarawak to Fulfill Electrical Energy</i> ”	Metode kualitatif	Kerja sama ekspor-impor energi listrik antara Kalimantan Barat dan Sarawak

	<i>Needs in Khatulistiwa</i> ” oleh Savira Kamarani, Imam Supriyadi, Yanif Dwi Kuntjiri, Mochammad Fathur Ron.		yang merupakan salah satu proyek prioritas APG memberikan banyak manfaat untuk Kalbar meliputi elektrifikasi, transmisi daya listrik, mengurangi resiko permasalahan operasional serta mengurangi efek samping penggunaan diesel dan biaya operasionalnya.
6	“Hambatan Kerja Sama Energi ASEAN Power Grid dari Perspektif Realisme Politik”	Teori Neorealisme dan Metode penelitian kualitatif.	Hambatan realisasi kerja sama APG disebabkan oleh perbedaan signifikan dari orientasi kebijakan dan sikap negara-negara anggota ASEAN. Sebagian anggota ASEAN pesimis atas proyek tersebut, menilai tidak melihat cukup signifikansi dari implementasi APG mampu memenuhi tujuan nasionalnya
7	“Kepentingan Indonesia dalam Keterlibatannya Pada Program ASEAN Power Grid” oleh Ashila Tasya Amalia	Konsep <i>Decision Making Theory</i> (Tipe Model Aktor Rasional) dan Metode penelitian kualitatif-eksplanatif	Indonesia memegang peran yang cukup penting dalam pengembangan integrasi energi kawasan ASEAN terlebih pada program APG. Keterlibatan Indonesia didalamnya tentu tidak terlepas dari pertimbangan rasional Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

1.5 Kerangka Konseptual

Decision Making Process Theory (Tipe Model Aktor Rasional)

Kerangka konsep digunakan untuk menjelaskan arah analisis sebuah penelitian. Dalam upaya menemukan jawaban dari rumusan masalah, penelitian ini mengimplementasikan Pada upaya memutuskan suatu pembentukan kebijakan luar negeri, sebuah negara akan mempertimbangkan kepentingan nasionalnya. Untuk mencapai kepentingan nasional tersebut, penting melakukan kalkulasi terhadap rasional aspek dalam kancan politik global untuk dapat memahami proses pengambilan keputusan suatu negara terhadap sebuah isu. Kepentingan nasional berpotensi memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara.³⁷ Kepentingan nasional secara alami akan melambangkan kehendak bangsa, masyarakat sipil, hingga kelompok kepentingan di dalamnya.³⁸ Graham T. Allison melalui karyanya yang berjudul *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, menawarkan tiga jenis tipe model pengambilan keputusan yakni Model Aktor Rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Politik Birokratik. Dikutip dari sumber rujukan tersebut, Allison berargumentasi sebagai berikut.

*“The attempt to explain International events by
recounting the aims and calculations of nations*

³⁷ Rifki Dermawan, “The National Interest Concept in a Globalised International System,” *Indonesian Journal of International Relations* 3, no. 2 (2020): 30–45.

³⁸ Ehsan Mehmood Khan, “National Interest: Perspectives and Practices,” *Journal of Contemporary Studies* 11, no. 1 (2022): 17–33.

or governments is the trademark of the Rational

Actor Model”³⁹

Pada pendekatan rasionalitas, Negara akan muncul sebagai aktor tunggal dalam proses pengambilan kebijakan luar negeri. Aktor rasional sendiri dapat didefinisikan sebagai tindakan yang diarahkan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dengan didasari oleh pertimbangan terkait realita yang terjadi.⁴⁰ Mengetahui proses perumusan kebijakan adalah bentuk upaya untuk memahami alasan-alasan rasional kebijakan yang dipilih.

Tipe Model Aktor Rasional menekankan pola suatu pembentukan keputusan atau kebijakan akan melalui proses penentuan tujuan dan target, konsekuensi, hingga dapat menemukan pilihan keputusan. Tipe model ini menjadikan tiap keputusan yang dikeluarkan merupakan suatu pilihan yang paling rasional yang telah didasarkan pada pertimbangan intelektual yang kalkulasi untung-rugi sehingga dapat dinilai sebagai keputusan yang tepat dan prudent.⁴¹ Proses pembentukan keputusan adalah bentuk responsif terhadap permasalahan penting yang sedang dihadapi oleh suatu negara. Negara akan mencari “jalan keluar”.

Dengan ini maka tindakan Negara sebagai aktor unggulan sesuatu yang normatif, namun merupakan tindakan empiris yang tidak sekedar berdasarkan asumsi belaka. Keunggulan tipe Model Aktor Rasional dibandingkan dengan dua

³⁹ *Graham T. Allison, 1971, Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, Boston: Little Brown, .

⁴⁰ Mohtar Mas' oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES.

⁴¹ Vina Amalia El Khawarizmi, *Review Teori Kebijakan Luar Negeri Graham T. Allison*, diakses dalam <https://www.researchgate.net/publication/348404895%0D>.

tipe model lainnya yaitu Model Aktor Rasional yang didasari oleh tujuan dan sasaran (kepentingan nasional) maka akan mampu menjelaskan alasan-alasan rasional yang diambil oleh suatu aktor. Sedangkan kelemahannya yakni tidak cukup mampu menjelaskan disparitas berbagai kepentingan yang terlibat didalamnya.⁴²

Penelitian ini menggunakan analisis teori *Decision Making Process* tipe model Aktor Rasional, dengan keputusan atas keterlibatan Indonesia dalam *ASEAN Power Grid* merupakan suatu keputusan rasional yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Indonesia sebagai Aktor Rasional tentu memiliki tujuan dan sasaran hingga konsekuensi atas keputusan tersebut. APG sebagai program unggulan dalam kerangka APAEC yang mengintegrasikan jaringan interkoneksi listrik kawasan bertujuan untuk mencapai ketahanan energi meliputi keamanan ketersediaan dan permintaan energi hingga dapat menjamin keberlanjutan energi suatu negara sebagaimana Interkonektivitas listrik merupakan inti dari agenda transisi energi menuju kawasan yang menunjang keamanan energi yang handal.

Sehingga dengan ini maka implikasi teori *Decision Making Process* tipe model Aktor Rasional terhadap penelitian yang berjudul **“Kepentingan Indonesia Dalam Keterlibatannya Pada Program ASEAN Power Grid”** ini yakni Indonesia sebagai aktor tunggal mempertimbangkan kepentingan nasionalnya sebagai tujuan utamanya dalam memutuskan suatu kebijakan. Dalam penelitian ini,

⁴² Agus Subagyo, *Implementasi Model Analisis Graham T. Allison : Analisis Proses Pengambilan Keputusan Dalam Penyusunan Uu Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI*, diakses dalam [http://repository.ub.ac.id/639/1/Erwin Rahmadana.pdf](http://repository.ub.ac.id/639/1/Erwin%20Rahmadana.pdf).

tipe Model Aktor Rasional digunakan untuk menjelaskan kepentingan-kepentingan nasional Indonesia yang menjadi alasan-alasan rasional atas keterlibatannya dalam APG. Hal tersebut menjadi keputusan rasional yang Indonesia lakukan sebab dalam prosesnya, telah mempertimbangkan potensi, tujuan, serta sasaran yang akan dicapai.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif dilakukan dengan melalui pengkajian terhadap suatu fenomena yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena yang terjadi supaya dapat mengetahui alasan-alasan dibalik fenomena tersebut. Dengan itu, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai proyek *ASEAN Power Grid* serta alasan atas keikutsertaan Indonesia dalam upaya memenuhi kepentingannya.

1.6.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel penelitian yang berbeda yakni variabel independen dan dependen. Variabel independen tidak bergantung dengan variabel lainnya, sedangkan variable dependen terikat pada variabel independen. Adapun variabel dependen dari penelitian ini yaitu perilaku Indonesia, sedangkan variabel independen dari penelitian ini yaitu *ASEAN Power Grid*. Perilaku Indonesia dalam memutuskan keterlibatannya, dipengaruhi oleh sasaran atas

program *ASEAN Power Grid* yang bertujuan untuk mendukung pemenuhan keamanan energi kawasan.

1.6.3 Level Analisa

Level analisa bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap kerangka argumen suatu penelitian. Level analisa terdiri atas unit analisa dan unit eksplanasi. Unit analisa dari penelitian ini yakni perilaku Indonesia (*state*), kemudian unit eksplanasi yaitu *ASEAN Power Grid* (Regional). Maka penelitian ini menggunakan level analisa induksionis sebab unit eksplanasi lebih tinggi daripada unit analisa. Pada penelitian ini, level analisa induksionis bertujuan untuk menjelaskan perilaku Indonesia sebagai unit analisa dipengaruhi oleh dinamika kawasan melalui *ASEAN Power Grid*. Perilaku Indonesia memutuskan untuk terlibat dalam *ASEAN Power Grid* dipengaruhi oleh pertimbangan untuk mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendukung penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang bersumber dari jurnal, buku, artikel, *report*, serta *official website* institusi terkait. Adapun sumber-sumber yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini yaitu kepentingan Indonesia dalam kaitannya pada perkembangan proyek *ASEAN Power Grid*.

1.6.3 Metode Analisa Data

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode analisa kualitatif. Analisa kualitatif merupakan metode analisa dengan melibatkan penafsiran terhadap fenomena-fenomena yang terjadi melalui data non-numerik. Guna mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan data dan informasi mengenai keterlibatan Indonesia dalam *ASEAN Power Grid*.

1.6.4 Batasan Waktu Penelitian

Proyek APG termuat dalam cetak biru APAEC 2016-2025. Implementasi APAEC sendiri saat ini telah mencapai APAEC 2016-2025 Tahap II yang berlangsung untuk implementasi pada rentang waktu 2021-2025. Dengan itu, maka peneliti menetapkan batasan waktu penelitian dimulai dari 2021-2023.

1.6.5 Batasan Materi Penelitian

Adapun batasan materi yang peneliti tetapkan pada penelitian ini agar tidak terlepas dari fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu menjelaskan kepentingan Indonesia sebagai tujuan dan sasarannya atas keterlibatannya pada proyek APG.

1.7 Hipotesa

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti menetapkan hipotesa dari penelitian ini yakni kepentingan nasional Indonesia mampu menggerakkan inisiatif negara untuk dapat terlibat dalam program *ASEAN Power Grid*. Keikutsertaan Indonesia dalam rangkaian kerja *ASEAN Power Grid* merupakan keputusan

rasional yang Negara lakukan sebab dalam prosesnya, telah mempertimbangkan potensi, tujuan, serta sasaran yang akan dicapai. *ASEAN Power Grid* bertujuan sebagai upaya dalam menangani ketidaksesuaian potensi kapasitas pembangkit listrik dengan kenaikan konsumsi listrik negara ASEAN. Permasalahan tersebut kemudian berkonsekuensi menyebabkan keterbatasan jangkauan energi bagi masyarakat-masyarakat tertentu sehingga proyek *ASEAN Power Grid* diharapkan mampu menjamin integrasi interkoneksi kawasan Asia Tenggara yang handal. Dalam hal ini, Indonesia berperan aktif pada proyek-proyek APG yang tengah atau akan berlangsung dengan memperhatikan rasionalitas yang mendasari upaya-upaya kolaboratif tersebut.



1.8 Sistematika Penulisan

Guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Pada tiap bab akan menguraikan kerangka pemikiran dengan berlandaskan konsep dan teori yang digunakan pada penelitian ini. Adapun susunan sistematika penelitian penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
BAB 1 : Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Konseptual 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Variabel Penelitian 1.6.3 Level Analisa 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 1.6.5 Metode Analisa Data 1.6.5 Batasan Waktu Penilitian 1.6.6 Batasan Materi Penelitian 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penelitian
BAB 2 : Perkembangan Isu Keamanan Energi di Kawasan Asia Tenggara	2.1 Keamanan Energi Sebagai Kerangka Kerja Prioritas ASEAN 2.2 Orientasi dan Kondisi Ketenagalistrikan Indonesia
Bab 3 : Kepentingan Indonesia Atas Keterlibatannya Pada <i>Asean Power Grid</i>	3.1 Kepentingan Indonesia sebagai Pionir Pada Keketuaan ASEAN 2023 3.2 Kepentingan Indonesia sebagai Fasilitator Perdagangan Listrik Lintas Batas Melalui <i>Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, and Philippines Power Integration Project (BIMP-PIP)</i> 3.3 Kepentingan Indonesia Dalam Upaya Menarik Investasi Mitra Asing dalam Proyek ASEAN Power Grid

BAB 4 : Penutup

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran

